

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERTUNJUKAN SENI TEATER
“BANGKU KAYU DAN KAMU YANG TUMBUH DI SITU” SUTRADARA
YUSRIL**

Edward Zebua¹, Olin Nita², Ineng Naini³
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang¹, Universitas Bung Hatta^{2,3}

Submit, 22-11-2022 Accepted, 22-12-2022 Publish, 29-12-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pertunjukan seni teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh di Situ” Sutradara Yusril. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diperoleh melalui teknik dan instrument pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka. Teknik validasi dan reliabilitas menggunakan triangulasi sumber, teknik, bahan referensi. Indikator capaiannya memperoleh data nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam seni teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh di Situ” Sutradara Yusril. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian tentang proses pendidikan formal ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan pendidikan formal telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Disinilah juga fungsi pendidikan karakter yang digambarkan oleh pertunjukan karya “Bangku Kayu dan Kamu Yang Tumbuh di Situ” sutradara Yusril, yaitu supaya dapat membenahi moral para penerus bangsa ini. Simpulan, kecerdasan memang penting akan tetapi lebih baik lagi apabila kecerdasan tersebut diiringi oleh moralitas yang baik. Pada dasarnya moralitas adalah suatu disiplin. Semua disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu keterampilan tertentu dalam tindak-tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya.

Kata kunci: Karakter, Pendidikan, Teater, Sekolah

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the value of character education contained in the theatrical performance "wooden bench and You Growing in Situ" by Director Yusril. This study uses qualitative research methods obtained through data collection techniques and instruments by means of observation, interviews, documentation, literature study. Validation and reliability techniques use triangulation of sources, techniques, and reference materials. The achievement indicator is obtaining data on the values of character education contained in the theatrical art "wooden bench and You Who Grow Up in Situ" Director Yusril Based on the data analysis conducted, the results of research on the process of formal education have not succeeded in building Indonesian people with character. Even formal education has failed to build character. Many school graduates and graduates are good at answering exam questions, have

smart brains, but are mentally weak, cowardly, and whose behavior is not commendable. This is also where the function of character education is illustrated by the performance of "Wood Benches and You Who Grow Up on It" by/director Yusril, namely to be able to improve the morale of this nation's successors. In conclusion, intelligence is important, but even better if intelligence is accompanied by good morality. Basically morality is a discipline. All disciplines have the dual goal of developing a certain order in human behavior and giving it a specific goal which also limits its horizons.

Keywords: Character, Education, School, Theatre

PENDAHULUAN

Karya bermula dari meninjau kembali fenomena masa lalu di bangku sekolah dasar. Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik di sekolah dasar dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna.

“Bangku Kayu dan Kamu Yang Tumbuh di Situ” merupakan cermin pendidikan yang amburadul di Indonesia. Seperti yang telah kita ketahui, kualitas pendidikan di Indonesia semakin memburuk. Hal ini terbukti dari kualitas guru, sarana belajar, dan murid-muridnya. Guru-guru tentunya punya harapan terpendam yang tidak dapat mereka sampaikan kepada siswanya. Memang, guru-guru saat ini kurang kompeten. Banyak orang yang menjadi guru karena tidak diterima di jurusan lain atau kekurangan dana. Kecuali guru-guru lama yang sudah lama mendedikasikan dirinya menjadi guru. Selain berpengalaman mengajar murid, mereka memiliki pengalaman yang dalam mengenai pelajaran yang mereka ajarkan. Belum lagi masalah gaji guru. Jika fenomena ini dibiarkan berlanjut, tidak lama lagi pendidikan di Indonesia akan hancur mengingat banyak guru-guru berpengalaman yang pensiun.

Siswa-siswa diajarkan tentang rumus-rumus yang kadang kala tidak bermanfaat secara praktis di tengah-tengah masyarakat. Efektifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Setelah praktisi pendidikan melakukan penelitian dan survey ke lapangan, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menyebabkan peserta didik dan pendidik tidak tahu tujuan apa yang akan dihasilkan sehingga tidak mempunyai gambaran yang jelas dalam proses pendidikan. Jelas hal ini merupakan masalah

terpenting jika kita menginginkan efektifitas pengajaran. Bagaimana mungkin tujuan akan tercapai jika kita tidak tahu apa tujuan kita.

Dirjen Kebudayaan (Hilmar Farid) mengatakan dalam kuliah umumnya di ISI Padang Panjang tahun 2018 bahwa tidak saatnya kita bertanya “mau jadi apa?”, namun pertanyaan tersebut harus dirubah menjadi “mau bikin apa?” Selama ini, banyak pendapat beranggapan bahwa pendidikan formal dinilai hanya menjadi formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia. Tidak peduli bagaimana hasil pembelajaran formal tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan di jenjang yang tinggi dan dapat dianggap hebat oleh masyarakat. Anggapan seperti itu jugalah yang menyebabkan efektifitas pengajaran di Indonesia sangat rendah. Setiap orang mempunyai kelebihan dibidangnya masing-masing dan diharapkan dapat mengambil pendidikan sesuai bakat dan minatnya bukan hanya untuk dianggap hebat oleh orang lain.

Menurut Wirawan (2019) belakangan pendidikan karakter menjadi basis pengembangan arah kebijakan pemerintah, sebab selama ini pendidikan dipandang kurang optimal dalam membentuk karakter siswa. Sekolah-sekolah dasar pada masa lalu dan sampai sekarang masih menggunakan bangku kayu untuk belajar. Hal itu tidak berubah sampai sekarang. Sarana pembelajaran juga turut menjadi faktor semakin terpuruknya pendidikan di Indonesia, terutama bagi penduduk di daerah terbelakang. Namun, bagi penduduk di daerah terbelakang tersebut, yang terpenting adalah ilmu terapan yang benar-benar dipakai buat hidup dan kerja.

Fenomena pendidikan masa lalu dan juga ditemukan pada masa sekarang adalah mahalnya biaya masuk sekolah favorit. Bahkan orang tua rela “membeli” bangku agar anaknya bisa diterima di sekolah incaran mereka. Masalah biaya pendidikan di Indonesia sudah tidak lagi menjadi rahasia. Biaya sekolah meliputi training, kursus di lembaga pendidikan formal atau informal lain yang dipilih. Berbicara tentang properti pendukung seperti buku, dan berbicara tentang biaya transportasi yang ditempuh untuk dapat sampai ke lembaga pengajaran yang dipilih juga sangat memberatkan. Di sekolah dasar negeri, memang benar diberlakukan pembebasan biaya pengajaran, namun kebutuhan lainnya adalah buku teks pengajaran, alat tulis, seragam dan lain sebagainya yang diwajibkan oleh pendidik yang bersangkutan.

Karya “Bangku Kayu dan Kamu Yang Tumbuh di Situ” juga membicarakan tentang efektifitas dunia pendidikan di Indonesia. Efisien adalah bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih ‘murah’. Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula. Hal-hal itu jugalah yang kurang terlihat di dunia pendidikan di Indonesia. Kurang mempertimbangkan prosesnya, hanya bagaimana dapat meraih standar hasil yang telah disepakati. Sering mengejar bagaimana sekolah mendapat akreditasi A, sementara kualitas lulusan kadangkala terabaikan.

Sering berubahnya kurikulum juga menjadikan standar pendidikan di Indonesia tidak mempunyai arah yang pasti. Dalam beberapa tahun belakangan ini, kita menggunakan sistem pendidikan kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum berbasis kompetensi yang pengubah proses pengajaran menjadi proses pendidikan aktif, hingga kurikulum baru lainnya. Ketika mengganti kurikulum, kita juga mengganti cara pendidikan pengajar, dan pengajar harus diberi pelatihan terlebih dahulu yang juga menambah *cost* biaya pendidikan. Sehingga amat disayangkan jika terlalu sering mengganti kurikulum yang dianggap kurang efektif lalu langsung menggantinya dengan kurikulum yang dinilai lebih efektif yang ternyata juga tidak efektif.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Nuwa et al., (2017) menunjukkan nilai-nilai karakter pada film animasi serial Upin dan Ipin adalah suka menolong, toleransi, kreatif, demokratis, berani, cerdas, saling menghargai, taat beribadah, kasih sayang. Penelitian mengimplikasikan untuk menugaskan kepada siswa untuk menonton film-film yang memilikinilai-nilaikarakter. Jaeni (2019) menyatakan bahwa teater harus dipahami sebagai sebuah institusi, media, dan bagian dari proses komunikasi dalam mengeksplorasi pengetahuan, bertukar pengetahuan, dan memanfaatkan. Menurut Artana et al., (2020) jika anak-anak sering disentuh atau berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan seni budaya, maka akan timbul *sense of art*; antara lain memiliki cita rasa dalam berkesenian, sehingga aktivitas tersebut mampu menunjang pembentukan jiwa atau mental generasi yang berbudaya.

Menurut Putra dan Nuryanto (2020) menunjukkan proses perwujudan program utama UKM Teater 28 Universitas Siliwangi dapat membina dan mengembangkan keempat dimensi karakter kerja. Hal tersebut tercermin dari pokok-pokok proses yang terdiri atas (1) Penentuan dan penyusunan tim manajemen; (2) Penentuan kerabat

produksi; (3) Pelaksanaan proses latihan; (4) Pematangan produk pementasan dan manajemen; dan (5) Evaluasi pelaksanaan program. Saaduddin et al., (2019) menyampaikan eksperimentasi kemudian didemonstrasikan secara langsung di hadapan para penonton yakni para peserta kegiatan. Demonstasi pembuatan boneka sayuran kemudian dilanjutkan dengan pelatihan singkat kepada para peserta untuk dapat mendorong mereka menciptakan sendiri karakter- karakter Wayang Sayuran mereka, sebagai bentuk literasi seni pertunjukan, yakni pengembangan teater boneka baru di Kota Padang Panjang. Hudha (2018) menyampaikan kegiatan pembelajaran melalui pelatihan permainan teater dapat memperluas interaksi sosial dan mengembangkan keterampilan sosial yaitu belajar berbagi, hidup bersama dengan saling menghargai dan menghormati, belajar berperan serta dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Selain itu, hasil yang dicapai akan dapat meningkatkan perkembangan fisik, koordinasi tubuh, serta mengembangkan dan mempertajam kepekaan motorik kasar dan halus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sasaran penelitian menggunakan pendidikan karakter dalam pertunjukan teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh di Situ” sutradara Yusril, persoalan pendidikan yang terjadi sekarang, dan pendapat ahli tentang Pendidikan karakter. Kemudian melakukan pemetaan terhadap fenomena seni yang dijadikan objek material meliputi aktor, sutradara dan pendukung lainnya yang paling kompetensi tentang sasaran fenomena tersebut. Penentuan peristiwa kesenian yang bersangkutan-paut dengan sasaran penelitian. Mempersiapkan peralatan pencatatan dan perekaman yang cukup canggih sehingga pencatatan ini dapat dilakukan dengan secermat-cermatnya. Pengumpulan datanya dapat dimulai dengan mengadakan pengamatan sekaligus pencatatan dan perekaman semua peristiwa yang bersangkutan-paut dengan pertunjukan teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh di Situ”. Dalam hal ini tentu terdapat hal-hal yang belum dapat dijelaskan dalam mencatat dan merekam peristiwa itu. Permasalahan yang belum terjelaskan dalam tahap ini, makaakandibantu oleh pemikiran ahli tentang objek formal yaitu keilmuan Pendidikan karakter. Hal itu merupakan keharusan sebab apa yang menjadi sasaran penulisan mungkin belum banyak ditulis orang lain.

Bila ada hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara verbal misalnya masalah ‘rasa’ maka perlu dibuatkan eksperimen untuk menjelaskan masalah-masalah itu. Dari

eksperimen inilah data-data yang sulit dijelaskan secara verbal dapat dikumpulkan dan dijelaskan. Dalam pencatatan dan perekaman atau pengumpulan data ini, penulis sudah akan menemukan berbagai konsep teoritik yang telah jadi atau terbangun secara tradisi. Konsep tersebut telah diuji melalui pengalaman para pakar sehingga sah untuk dipergunakan pada tahap selanjutnya yaitu analisis data. Pekerjaan ini tidak menggunakan teori-teori yang ditawarkan oleh ilmu pengetahuan sebagai alat utama tetapi menggunakan konsep-konsep seni yang ditemukan dalam pengumpulan data. Bila konsep-konsep itu belum cukup untuk mengolah data menuju pada sasaran penulisan, maka dapat dicari kembali di lapangan. Menarik kesimpulan dan dapat menjawab atau memberi eksplanasi jelas tentang apa yang menjadi sasaran tulisan.

HASIL PENELITIAN

Karya teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ” karya/sutradara Yusril merupakan karya yang membicarakan persoalan pendidikan di Indonesia, terutama bagaimana membangun karakter anak bangsa. Sejalan dengan salah satu program prioritas pembangunan nasional, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “*Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.*” Karya teater ini walaupun tidak membicarakan secara verbal tentang karakter pendidikan, namun bisa dilihat dari bahasa tubuh yang dibangun aktor di atas panggung.

Sesuai dengan undang-undang pendidikan Nasional dalam Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dalam pertunjukan teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ” karya/sutradara Yusril sangat terlihat persoalan karakter menjadi hal yang disorot terutama bagian “sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri”.

Aktor teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ” karya/sutradara Yusril, merupakan aktor yang memiliki tubuh yang sehat, sehingga mampu melakukan gerak yang akrobatik yang tidak semua orang bisa melakukannya. Untuk menuju tubuh

yang sehat memerlukan disiplin yang sangat tinggi. Olah tubuh aktor disertai oleh olah rasa sehingga gerak mereka bisa mengalir dengan baik.

Dalam pendidikan karakter yang berhubungan dengan kata “sehat”, aktor telah memberi contoh yang nyata bahwa sebagai generasi muda nilai sehat itu sangat penting. Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan manusia untuk memberikan keputusan, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Aktor “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ” lewat kegesikan tubuhnya memperlihatkan contoh itu kepada penonton.

Pendidikan karakter yang berhubungan dengan kata “berilmu” dalam teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ” juga diperlihatkan lewat proses transfer pengetahuan dari guru kepada murid. Aktor dijejali dengan rumus-rumus matematika, kimia, fisika dan sebagainya yang belum tentu mereka gunakan di masa depan. Akan tetapi ilmu pengetahuan tersebut akan mendidik mereka untuk mampu berpikir secara rasional. Hapalan dalam ilmu sosial juga memberikan kemantapan berpikir dalam menganalisis secara kualitatif sebuah fenomena yang ada di tengah masyarakat.

Pendidikan karakter tentang “berilmu” ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yang kompetitif. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Teater sebagai salah satu seni memberikan alternatif pengetahuan untuk masyarakat dalam membicarakan transfer ilmu pengetahuan.

Berilmu bisa dipadankan dengan kata “cerdas” yang mengarah pada kebaikan untuk membangun manusia seutuhnya. Merekapun telah mencoba untuk membentuk masyarakat yang dapat menggunakan intelegensi mereka untuk memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun bagi dirinya sendiri sebagai bagian dari masyarakat yang membangun kehidupan yang lebih baik. Kata “cerdas” atau “berilmu” belum bisa menjamin manusia akan bisa berkelakuan baik, akan tetapi bisa membuat mereka memiliki perbandingan. Pendidikan karakter adalah membuat manusia cerdas namun juga memiliki kepribadian yang baik. Jadi cerdas dan baik harus bisa sejalan tanpa meninggalkan satu sama lain.

Teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ” Upaya pembentukan karakter tentang “kecakapan” sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar saja, namun juga di luar sekolah, sehingga menjadi pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan. Pembiasaan untuk selalu cakap itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik. Juga bersedia mengaplikasi nilai karakter tersebut dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan lingkungan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuh kembangkan manusia yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Kehadiran aktor dalam teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ”, memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran mereka sebagai sosok yang mampu mengembangkan budaya (*culture*) yang membangun karakter anak manusia.

Kata “cakap” menjadi salah satu bagian dari pendidikan karakter yang berhubungan juga dengan masyarakat yang lebih luas. Kecakapan yang dimiliki diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Teater sebagai wahana pendidikan menjadi jembatan untuk bisa manusia menjadi gesit dan terlatih dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompetitif.

Pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai “kreatif” sangat mendominasi pertunjukan teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ” karya/sutradara Yusril. Seni sangat identik dengan kreatifitas. Karya seni memiliki unsur kreativitas dalam pengertiannya mencakup antara lain sifat-sifat keaslian, kelancaran, kelenturan atau fleksibilitas, dan elaborasi, yaitu kemampuan untuk melengkapi detil atau bagian-bagian pada suatu konsep atau pengertian. Sutradara harus kreatif agar memiliki kelenturan atau fleksibilitas dalam menanggapi banyak perubahan yang terjadi pada realitas kehidupan. Kreativitas dalam teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ” juga memiliki fungsi sebagai merumuskan kembali dan sensitivitas tentang fenomena pendidikan, karena kedua istilah ini merupakan dua kualitas yang sangat berharga. Pada hakekatnya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan

sesuatu yang baru dalam bentuk gagasan atau karya, atau bahkan tanggapan, secara lancar, luwes dan lengkap serta rinci.

Sangat jelas bahwa kretaif memiliki dimensi yang sangat luas untuk mengungkapkan sesuatu yang bernilai seni. Karya teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ” menjadi contoh karya yang memiliki nilai kreatif yang sangat dalam. Aktor dan menataan lainnya membangun suasana yang penuh dengan nilai artistik yang diinginkan. Komunikasi kreatif dalam teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ” berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan pikiran dan perasaan manusia tersebut dengan apa yang mereka saksikan. Masyarakat penonton teater atau pencinta teater sebelum datang menonton pementasan teater akan membawa horison harapan terhadap apa yang akan ditonton. Pikiran dan perasaan telah membentuk *frame* tersendiri, sehingga ketika apa yang mereka tonton tidak sesuai dengan horison harapannya, maka akan timbul respon baik negatif maupun positif.

Pendidikan karakter yang berhubungan dengan nilai “mandiri” juga sangat terlihat jelas dalam pertunjukan teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ”. Aktor di atas panggung banyak membuat adegan yang mencerminkan tentang kemandirian, seperti mereka harus mencari jalan keluar sendiri ketika berhadapan dengan kesulitan. Seberat apapun kesulitan yang dialami manusia pasti ada jalan keluarnya. Ini merupakan bentuk kemandirian yang sangat jelas wujudnya.

Menurut Nawawi (1994:56) kemandirian merupakan totalitas kepribadian yang perlu/harus dimiliki oleh setiap individu sebagai sumberdaya manusia. Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang dapat menghantarkan manusia pada kesuksesan dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat. Kemandirian adalah kemampuan mengakomodasikan sifat-sifat baik manusia, untuk ditampilkan di dalam sikap dan perilaku yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh seorang individu.

Lebih detail, Nawawi menjelaskan bahwa karakter manusia yang berkualitas yang dimaksud adalah individu yang memiliki kepribadian mandiri dengan sifat dan sikap rajin, senang bekerja, sanggup bekerja keras, tekun, gigih, berdisiplin, berani merebut kesempatan, jujur, mampu bersaing dan mampu pula bekerjasama, dapat dipercaya dan mempercayai orang lain, mempunyai cita-cita dan tahu apa yang harus

diperbuat untuk mewujudkannya, terbuka pada kritik dan saran-saran, tidak mudah putus asa, dan lain-lain.

Sesuai dengan katanya, mandiri merupakan sikap yang tidak tergantung pada pertolongan orang lain. Hal ini juga berkaitan dengan sikap antisipatif sehingga seberat apapun persoalan manusia, ternyata bisa diselesaikan dengan bijaksana. Kalau dicontohkan dengan negara ini yang memiliki utang yang besar pada negara lain, membuat negara kita tidak mandiri dan selalu tergantung pada negara lain tersebut. Hal ini sangat jelas terlihat ketika kelompok manusia saling menekan satu sama lain di pertunjukan teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ”.

Pendidikan melalui pengalaman langsung akan mempengaruhi unsur-unsur moral maupun intelektual dari kebudayaan. Hadirnya pendidikan karakter melalui pertunjukan seni merupakan sebuah daya tawar yang berharga bagi seluruh komunitas. Pendidikan karakter dalam hal ini berusaha mempromosikan nilai-nilai positif bagi anak-anak muda dalam kaitannya dengan merosotnya moral bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud bertujuan untuk membentuk karakter terhadap individu agar mempunyai moral yang baik.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti et al., (2019) menyatakan pendidikan karakter terhadap anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan afektif, dapat membentuk watak dan karakter, dan dapat membangun peradaban bangsa. Penggunaan metode sosiodrama dapat dijadikan alternatif penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik. Wulan et al., (2022) menyebutkan afirmasi seni teater dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter akan semakin kuat. Penguatan pendidikan karakter melalui praktik seni/teater akan menjadi wacana baru dan berkorelasi dengan realita social dalam meningkatkan aspek kebribadian/karakter seseorang. Selain itu, melalui praktik teater, masifnya kemajuan peradaban dan teknologi dunia yang tidak bisa dibendung dapat dilahirkan generasi muda yang tidak gamang dan memiliki prinsip kuat di tengah gempuran globalisasi. Tysha dan Handyaningrum (2022) menyebutkan pembelajaran seni tari di SMAN 8 Malang menggunakan pendekatan saintifik, model pembelajaran Problem Based Learning serta metode diskusi kelompok, Tanya jawab dan penugasan, pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran seni tari antara lain toleransi, kejujuran, percaya diri, kerjakeras, pantang menyerah, kreatif, kerjasama, tanggung jawab, dan disiplin, untuk

mengetahui perubahan sikap pada diri peserta didik, guru melakukan penilaian dengan 3 aspek sesuai dengan kurikulum yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Purnama et al., (2020) menyatakan melalui program ini telah dihasilkan beberapa luaran yaitu buku pedoman pelaksanaan, kompilasi video pembelajaran, audio sinematik, serta artikel ilmiah. Program ini sangat diharapkan dapat dilanjutkan lagi dan dikembangkan menjadi lebih sempurna lagi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui seni teater.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Hal ini ada dalam pertunjukan teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ” karya/sutradara Yusril. Ada lima karakter yang sangat dominan dalam pertunjukan teater tersebut yaitu “sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri”.

DAFTAR PUSTAKA

- Artana, I. N. R., Wiradnyani, N. K., Ginting, M. F., & Wiratanaya, G. N. (2020). Pendidikan Karakter Di Lingkungan Masyarakat Bali; Perspektif Kajian Seni. *Sintesa, November*, 367–376.
- Hudha, T. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Teater Games. *ABDI SENI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 153–168.
- Jaeni. (2019). Teater Sebagai Media Komunikasi Pendidikan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1124. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.414>
- Nuwa, G., Bebhe, M., & Syamsyah, N. (2017). Exploring the Cultural Values of Kiki Ngi'i as the Basis for Youth Character Education in the Soa Community of Ngada Regency, East Nusa Tenggara Province. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 131–145. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.5>
- Purnama, A. S., Maarifarsyah, M. K., Nengsih, P. R., Desiana, D., Putra, Y. G. H., & Anggraini, G. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Seni Teater Berbasis Kearifan Lokal Secara Daring untuk Anak-Anak Kampung Kumuh Pasar Keramat. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 351–359. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v3i2.971>
- Putra, A. W., & Nuryanto, J. (2020). Pengembangan Karakter Mahasiswa pada Proses Pentas Drama Keliling Tahunan di UKM Teater 28 Universitas Siliwangi Tasikmalaya. *Jurnal Metabasa*, 2(1), 1–9.
- Saaduddin, S., Novalinda, S., Yuliza, F., & Pramayoza, D. (2019). Teater Boneka Wayang Sayur : Pemanfaatan Sayuran Sebagai. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5458(2), 161–173. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Batoboh/article/view/2500>
- Tysha, A. S., & Handayani, W. (2022). Pendidikan Karakter Melalui

- Pembelajaran Seni Tari Di Sman 8 Malang. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 9(1), 29–41. <https://doi.org/10.26740/jps.v9n1.p29-41>
- Wijayanti, K. D., Waluyo, B., Sulaksono, D., Fitriana, T. R., & ... (2019). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Pada Generasi Muda Melalui Metode Sosiodrama Sebagai Langkah Penguatan Daya Saing *Senadimas Unisri*, September, 298–304. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sndms/article/view/3266>
- Wirawan, K. I. (2019). *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Calonarang (Kajian Teori Kaca Rasa Taksu) The Planting Of Character Education Values Through The Art Performance Of Dramatari Calonarang (Theory Study of Kaca Rasa Taksu)*. 69–79.
- Wulan, P., Siti, A., & Ifan, I. A. R. (2022). Afiriasi Seni Teater di dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(2), 255–263. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>